

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Konvensional

1) Pengertian Pembelajaran Konvensional

Proses pembelajaran konvensional umumnya berlangsung hanya satu arah yaitu dari guru ke siswa. Dimana pada model ini siswa lebih banyak mendengarkan. Melalui model pembelajaran konvensional siswa dapat mengetahui suatu materi. Menurut Khalaf dan Zin (2018, hlm. 546) *in traditional learning, the teacher is the dominant source of knowledge in the class, teachers are the senders of knowledge, and students are the receivers.* Artinya, siswa tidak memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran kecuali guru meminta siswa untuk menyelesaikan tugas ataupun mengajukan pertanyaan.

Menurut Moestofa dan Sondang (2013, hlm. 257) model pembelajaran konvensional merupakan suatu model di mana guru menyampaikan materi secara lisan dan siswa mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, dan di evaluasi. Lalu menurut Sudijo (2013, hlm. 32) model pembelajaran konvensional merupakan suatu cara memun्यampaikan informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar. Artinya, dalam proses pembelajaran guru sebagai pusat dari pemberian materi pelajaran kepada siswa yang nantinya dapat berguna untuk merubah perilaku siswa.

Menurut Latief, dkk (2014, hlm. 17) model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru atau guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Artinya dalam model pembelajaran ini peran siswa sangat sedikit dalam proses pembelajaran dan siswa sulit untuk berkembang dalam pola pikirnya. Dipertegas menurut Suwarno (2018, hlm. 20) model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dengan cara melakukan tatap muka di kelas, menyelesaikan soal, dan tugas mandiri. Artinya, pembelajaran konvensional lebih menitikberatkan kepada pertemuan tatap muka antara siswa dengan guru yang terjadi didalam kelas dan dengan model ini materi disampaikan secara langsung oleh guru.

Dari pengertian di atas, kesimpulannya bahwa model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran dimana guru menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga berasumsi bahwa siswa merupakan botol kosong yang nantinya diisi oleh guru dengan materi-materi pembelajaran. Walaupun demikian model pembelajaran ini banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajarannya.

2) Pengertian Model Pembelajaran Ceramah

Menurut Helmiati (2012, hlm. 60) model pembelajaran ceramah adalah model pembelajaran dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dipertegas Menurut Maski (2014, hlm. 38), model pembelajaran ceramah adalah cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Artinya, model pembelajaran ceramah perhatian siswa hanya tertuju kepada guru dan dilakukan dengan satu arah.

Menurut Mahmudah (2016, hlm. 120) model pembelajaran ceramah adalah suatu model di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Dipertegas menurut Nuha (2016, hlm. 213) menyatakan bahwa model pembelajaran ceramah adalah penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Model ini banyak dipakai para guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Mengingat model ini sangat mudah untuk diaplikasikan dan tidak memerlukan banyak instrumen.

Berdasarkan pendapat Wina Sanjaya (2016, hlm. 147), menjelaskan bahwa metode ceramah merupakan cara penyampaian pembelajaran dengan penuturan secara lisan ataupun penjelasan secara langsung kepada peserta didik. Metode ini adalah cara mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

Dari pengertian di atas, kesimpulannya bahwa model pembelajaran ceramah merupakan model pembelajaran dimana guru yang memberikan pembelajaran dan menjadi fokus dari pembelajaran sedangkan siswa hanya bertugas menjadi pendengar dan mencatat materi-materi penting dalam proses

pembelajaran serta siswa bertugas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

3) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Ceramah

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka dari itu guru harus memperhatikan kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran agar tepat memilih model dan sesuai dengan materi. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ceramah menurut Helmiati (2012, hlm. 61) sebagai berikut:

1. Ceramah merupakan model yang “mudah” dan “murah” untuk dilakukan.
2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan
4. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena itu sepenuhnya kelas merupakan tanggungjawab guru yang memberikan ceramah.
5. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Kelemahan model pembelajaran ceramah, yaitu:

1. Monoton dan membosankan.
2. Informasi hanya satu arah, yaitu guru ke siswa.
3. Siswa menjadi tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru.
4. Umpan balik (*feed back*) jadi relatif rendah.
5. Kurang melekat pada ingatan siswa.
6. Tidak mengembangkan kreatifitas siswa.
7. Menjadikan siswa hanya sebagai objek didik.
8. Menggurui dan melemahkan.
9. Tidak merangsang siswa untuk membaca.
10. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
11. Model pembelajaran ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat menyebabkan verbalisme.
12. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap model pembelajaran yang membosankan.
13. Melalui model pembelajaran ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah

seluruh siswa mudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Selanjutnya Wina Sanjaya (2006: 148) juga menjelaskan beberapa kelebihan dan kelemahan metode ceramah. Kelebihannya yaitu sebagai berikut:

1. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah, murah maksudnya ceramah tidak memerlukan peralatan yang lengkap, sedangkan mudah karena ceramah hanya mengandalkan suara guru dan tidak memerlukan persiapan yang rumit;
2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, artinya materi pelajaran yang banyak dapat dijelaskan pokok-pokoknya saja oleh guru;
3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, artinya guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang perlu ditekankan sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai;
4. Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas, karena kelas merupakan tanggung jawab guru yang ceramah;
5. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Kelemahan metode ceramah menurut Wina Sanjaya yaitu sebagai berikut:

1. Materi yang dikuasai siswa dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai guru;
 2. Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme;
 3. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan;
 4. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.
- 4) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Ceramah

Dalam pelaksanaan metode ceramah, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Sanjaya (2016, hlm. 149) menjelaskan bahwa langkah- langkah metode ceramah adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, terdiri langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.

- b) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- c) Mempersiapkan alat bantu.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, terdiri langkah-langkah sebagai berikut:

a) Langkah pembukaan

- (1) Yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan dicapai.
- (2) Lakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

b) Langkah penyajian

- (1) Menjaga kontak mata secara terus menerus dengan siswa.
- (2) Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa.
- (3) Sajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat agar mudah ditangkap oleh siswa.
- (4) Tanggapilah respon siswa dengan segera. Artinya, sekecil apapun respons siswa harus kita tanggapi.
- (5) Jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.

c) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah

- (1) Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru saja disampaikan
- (2) Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan.
- (3) Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.

Selanjutnya, metode ceramah menurut Sagala (2010, hlm. 201) yaitu sebagai berikut:

1) Melakukan pendahuluan sebelum bahan baru diberikan.

Sebelum masuk kedalam pembelajaran biasanya guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui pembelajaran yang akan dipelajarinya dan memberikan stimulus mengenai materi pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan siswa.

2) Menyajikan bahan baru.

Guru menyajikan materi pelajaran secara sistematis sehingga materi yang diberikan berurutan agar siswa mudah untuk memahami pembelajaran. Kegiatan belajar diberikan secara variatif. Guru memberikan tanggapan jika ada siswa menjawab benar ataupun kurang tepat. Guru memelihara motivasi belajar selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menggunakan media yang menarik.

3) Menutup pelajaran pada akhir pembelajaran

Guru dan siswa mengambil kesimpulan mengenai pelajaran yang sudah dipelajari. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat mengenai materi pelajaran yang sudah diberikan. Guru memberikan penilaian diakhir pembelajaran mengenai materi yang sudah disampaikan.

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain (Sudjana, 2010 hlm. 91). Sudjana menjelaskan beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam metode ceramah pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran Metode Ceramah

No	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar siswa
2	Pelaksanaan	2. Penyajian, tahap guru menyampaikan bahan /materi pelajaran (metode ceramah). 3. Asosiasi/komparasi, artinya memberi kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya, melalui tanya jawab (metode tanya jawab). 4. Generalisasi/kesimpulan, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil ceramah (metode tugas).
3	Evaluasi	5. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah belajar kelompok. Pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Majid, 2017, hlm. 174). Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif (SPK) atau *cooperative learning*, yaitu adanya peserta didik dalam kelompok, aturan kelompok, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang harus dicapai (Majid, 2017, hlm. 176).

Cooperative learning adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar yang diperoleh dalam *cooperative learning* tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita (Thobroni and Mustofa, 2013, hlm. 287).

Pembelajaran *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Rusman 2010, hlm. 201).

Dalam kelas *cooperative learning*, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dalam pembelajaran *cooperative learning*, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri (Rusman, 2010, hlm. 201-202).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama guna mencapai tujuan belajar. Pembagian kelompok dalam model ini dibuat seheterogen mungkin.

Dengan pembagian kelompok yang heterogen, diharapkan siswa yang mudah memahami pelajaran mampu menjelaskan kepada anggota kelompoknya yang sulit memahami pelajaran. Namun, apabila penjelasan yang diterima dirasa kurang memuaskan, siswa dapat langsung bertanya kepada guru.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran *cooperative learning* berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran *cooperative learning* dapat dijelaskan sebagai berikut (Rusman, 2010, hlm. 206-207):

- 1) Pembelajaran secara tim.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama.
- 4) Keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *cooperative learning* lebih menekankan dalam proses kerja sama dalam suatu kelompok. Penerapan dalam *cooperative learning*, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, lalu dalam tujuannya tidak hanya dalam bidang akademik namun dalam sikap individu dalam kelompok tersebut.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Belajar *cooperative learning* menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi (Trianto, 2009, hlm. 57). Isjoni (2014 hlm. 21) mengatakan, tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Selanjutnya, Slavin (1994) menambahkan, tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan

tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Lebih terperinci, Hasanah (2021, hlm. 3-4) menjelaskan terdapat tiga tujuan model pembelajaran koopeartif, yaitu:

a) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu.

Tujuan lainnya ialah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain.

c) Perkembangan keterampilan sosial.

Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran. Agar peserta didik dapat melatih ketrampilan sosialnya, ketrampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya.

d. Langkah-langkah pembelajaran Kooperatif

Karli dan Yuliatiningsih (2022, hlm. 72) mengemukakan terdapat empat langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan

sosial yang diharapkan dapat dikembangkan oleh guru selama berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mengorganisir materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok oleh siswa melalui keaktifan semua anggota kelompok.

- 2) Guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam penyampaian materi pelajaran, pemahaman dan pendalamannya akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran.
- 3) Dalam melakukan kegiatan observasi terhadap siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.
- 4) Langkah selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang dikembangkan dan dilatih oleh para siswa dalam kelas.

Lebih lanjut, Sani (2003, hlm. 132) mengemukakan enam tahap pembelajaran kooperatif yang dibagi menjadi fase-fase pembelajaran, yaitu:

- 1) Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Fase-2 Menyajikan informasi Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan lewat demonstrasi atau bahan bacaan.
- 3) Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membenntuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Fase-4 Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

- 5) Fase-5 Evaluasi Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka
- 6) Fase- 6 Memberikan Penghargaan Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Menurut (Suprijono, 2010 hlm. 65), langkah/sintaks model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase yang diuraikan pada table 2.2 berikut ini.

Table 2.2 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1. Present goals and set menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2. Present information Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. Organize students into learning teams Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: Assist team work and studyMembantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: Test on the matrerials Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Provide recognition Memberikan pengakuan atau penghargaan	Memprsiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think talk write*)

a) Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think talk write*)

Think talk write (TTW) merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca (Istrada, 2018, hlm. 10). Elida (2012, hlm. 1) menjelaskan pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dapat diupayakan dapat membuat siswa aktif serta berkomunikasi. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Model ini merupakan model yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik

Sejalan dengan itu, Suyatno (2009, hlm. 66) menjelaskan bahwa *Think Talk Write (TTW)* adalah pembelajaran yang dimulai dengan berfikir, hasil berfikir dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Leggo (2007, hlm. 27) menambahkan pula pengertian secara khusus, pembelajaran *think talk write* adalah menulis yang berkaitan dengan keluarga, mendapatkan rasa yang jelas, identitas dan mengingat memori, keinginan, hati, dan imajinasi, terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Yamin dan Bansu (2008, hlm. 85) aktivitas berpikir dapat dilihat dari proses membaca suatu teks kemudian membuat catatan tentang apa yang telah dibaca.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Think Talk Write (TTW)* adalah model pembelajaran dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Berpikir yaitu peserta didik mampu untuk menyimak, mengetahui, menanggapi dan menyelesaikan lembar observasi yang berhubungan dengan materi setelah itu siswa mampu untuk mengkomunikasikannya melalui presentasi atau diskusi dengan teman, kemudian menulis dengan membuat laporan secara individu dan kelompok.

b) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think talk write*)

Model pembelajaran *Think talk write* (TTW) ini model pembelajaran yang berusaha membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum siswa diharapkan untuk menuliskan ide-ide tersebut. *Think talk write* (TTW) memiliki beberapa tahapan kegiatan siswa yang belajar dengan *think talk write* adalah *think*, yaitu tahap berfikir dimana siswa membaca teks berupa soal. Menurut Lyubomirsky dkk (2006, hlm. 693) pengaruh berfikir bertentangan dengan menulis dan berbicara, pemikiran ini menunjukkan kehidupan yang traumatis. Tahap kedua adalah *talk* (berbicara atau diskusi) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan tentang penyelidikannya pada tahap pertama. *Write*, siswa menuliskan ide-ide.

Menurut Amalia (2012, hlm. 4) pembelajarn TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis dalam hal ini melalui observasi. pembelajaran TTW memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) *Think* (Berpikir)

Aktivitas berpikir siswa dapat terlihat dari proses membaca suatu teks soal atau observasi. Serta bagaimana langkah-langkah penyelesaian masalah. Selain itu, belajar rutin membuat/ menulis setelah membaca, dapat merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama, dan setelah membaca permasalahan. Membuat catatan dapat mempertinggi pengetahuan siswa, bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis.

2) *Talk* (Berbicara)

Siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Siswa menyampaikan ide yang diperoleh pada tahap *think* yaitu dengan membahas hal-hal yang diketahui dan tidak diketahuinya selama proses pengamatan. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi yang terjadi pada tahap *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa.

3) *Write* (Menulis)

Siswa menuliskan hasil diskusi pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Menurut Fazio dan Gallagher (2009, hlm. 3) menulis dapat membantu siswa dalam mengingat materi dan pengalaman saat pembelajaran.

Dengan pembagian yang sama namun penjelasan sedikit berbeda, Bansu I. Ansari (2016, hlm. 103) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif TTW yaitu:

- 1) Aktivitas berpikir (*think*) proses membaca teks, pada tahap ini siswa memikirkan jawaban penyelesaian tugas, dengan membaca siswa dapat memahami tugas dan apa yang diketahui dari bacaan tersebut nantinya akan didiskusikan dalam kelompok.
 - 2) Aktivitas berbicara (*talk*) memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Dengan berbicara siswa dapat memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka temukan. Pada tahap ini siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing.
 - 3) Aktivitas terakhir yaitu menulis (*write*), pada tahap ini siswa menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang telah disediakan. Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini yaitu menulis hasil yang telah mereka diskusikan dalam kelompok. Dalam menulis hasil diskusi siswa menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.
- c) Sintak/Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think talk write*) *(yang dipakai)

Langkah-langkah strategi pembelajaran TTW menurut Hamdayama (2014, hlm. 219) adalah:

- 1) Guru membagikan LKS berupa soal yang harus dikerjakan oleh siswa secara individual sesuai petunjuk pelaksanaannya. Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individual tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut (*think*).
- 2) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa) untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok membahas isi catatan dari hasil LKS (*talk*).

- 3) Dari hasil diskusi, siswa secara individual merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (write).
- 4) Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Martinis, Ansari (2012, hlm. 90) menjelaskan bahwa langkah-langkah strategi pembelajaran TTW adalah:

- 1) Guru membagi teks bacaan berupa lembaran aktivitas siswa yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.
- 2) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual, untuk dibawa ke forum diskusi (think).
- 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (talk). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
- 4) Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (write).

Selanjutnya, sintak pembelajaran Think Talk Write (TTW) menurut Wahidah (2013, hlm.7) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi teks bacaan atau soal yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.
- 2) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil permasalahan secara individual atau kelompok untuk dibawa ke forum diskusi (Think)
- 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan kelompok untuk membahas isi catatan (Talk). Sedangkan guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
- 4) Siswa mengkontruksi pengetahuan sebagai hasil kolaborasi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, berikut merupakan sintak dan penerapan model pembelajaran kooperatif TTW pada penelitian ini yang dibagi menjadi beberapa fase pada tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif TTW

No.	Fase	Kegiatan
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
2.	Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim

		belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
3.	Memberikan tugas kelompok berupa masalah dalam bentuk soal (<i>think</i>)	Siswa berpikir dalam memecahkan masalah dalam bentuk soal dan membahasnya dengan kelompok masing-masing
4.	Diskusi antar kelompok (<i>talk</i>)	Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain memberikan tanggapan (<i>talk</i>)
5.	Menulis (<i>write</i>)	Siswa menuliskan hasil diskusi dan menjawab butir soal
6.	Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Adapun dalam pembelajaran terdapat indikator-indikator yang harus ditempuh. Purnomo (2019, hlm 42) menjabarkan bahwa indikator pembelajaran adalah penanda spesifik atas pencapaian kompetensi dasar yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Syah (2007, hlm. 32) mengatakan bahwa Indikator ialah ciri atau tanda yang menunjek bahwa peserta didik yang telah berhasil memenuhi standard kompetensi pendidikan yang berlaku dan telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2007, hlm 205) mengatakan indikator adalah penjabaran kompetensi dasar yang ditunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Lebih lanjut, Mulyasa mengatakan bahwa indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat diobservasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, indikator dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang diuraikan pada tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4 Indikator Penelitian

No	Jenis Aktivitas	Indikator yang Dicapai
1	Kegiatan Visual (<i>think</i>)	Aktif dalam memperhatikan penjelasan guru tanpa diperintah oleh guru.
2	Kegiatan lisan (<i>talk</i>)	Mengajukan pertanyaan dengan jelas dan tepat sesuai dengan permasalahan yang dibahas.
3	Kegiatan mendengarkan (<i>think</i>)	Mendengarkan ketika teman kelompok sedang berdiskusi tanpa disuruh guru
		Mendengarkan ketika teman kelompok sedang berdiskusi dengan disuruh guru
4	Kegiatan metrik (<i>write</i>)	Menyelesaikan dan mengumpulkan tugas kelompok sebelum waktu yang ditentukan
		Menyelesaikan dan mengumpulkan tugas kelompok tepat waktu yang ditentukan
5	Kegiatan mental (<i>talk</i>)	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan audiens (siswa lain) sesuai prosedur dengan bimbingan guru.
		Menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat tanpa disuruh
6	Kegiatan emosional (<i>think</i>)	Menghargai pendapat siswa lain, dengan kalimat atau penyampaian dengan sopan

d) Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think talk write*)

Hamdayama (2014, hlm. 222) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran TTW memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Kelebihan dari strategi TTW ini adalah mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual
- 2) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar
- 3) Memberikan soal open-ended, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa
- 4) Berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
- 5) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Dikatakan oleh Hamdayama (2014, hlm. 222) bahwa selain kelebihan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa kekurangan dari strategi pembelajaran TTW yaitu:

- 1) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu
- 2) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi ttw tidak mengalami kesulitan.

Shoimin (2016, hlm. 215) menambahkan juga beberapa kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran *Think Talk Write*, yaitu sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal Open ended dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berfikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri

Kelemahan:

- 1) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 2) Kecuali soal open ended tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.

3) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan

4. Aktifitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Yamin, 2007 hlm. 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96).

Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006 hlm. 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009, hlm. 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007 hlm. 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

b. Jenis-jenis Aktivitas

Menurut Sardiman (2006 hlm. 100) aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas

tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Paul B. Diedrich (2006 hlm. 101) menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat
- 3) *Listening activities*, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
- 4) *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
- 5) *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
- 6) *Mental activities*, misalnya menanggapi mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
- 7) *Emotional activities*, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran (Yamin, 2007: 84) yaitu:

- 1) Memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- 3) Mengingatnkan kompetensi prasyarat.
- 4) Memberikan topik atau permasalahan sebagai stimulus siswa untuk berpikir terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
- 6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*).

- 8) Memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan-perubahan baru dalam keseluruhan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, perubahan perilaku mengacu pada kemampuan menghafal atau menguasai berbagai materi pembelajaran, serta kecenderungan siswa terhadap sikap dan nilai yang diajarkan oleh guru (Slameto, 2015, hlm. 2)

Sedangkan menurut Aunurrahman (Aunurrahman, 2019, hlm. 35) Belajar adalah proses di mana individu memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan melalui pengalaman mereka sendiri berinteraksi dengan lingkungan.

Belajar adalah proses dimana manusia memperoleh berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai dari lahirnya seseorang hingga akhir hayatnya. Belajar adalah kegiatan di mana seseorang mengubah dirinya melalui pelatihan atau pengalaman (Panjaitan 2017, hlm. 256).

Berdasarkan dengan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk memperoleh perilaku baru dan kompetensi serta keterampilan yang berbuah dari hasil interkasinya dengan lingkungan.

b. Ciri-Ciri Belajar

Menurut Djamarah (dalam Lestari and Hudaya, 2018, hlm. 49) ciri- ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek.

Menurut Djamaluddin & Wardana (2019, hlm. 11) ciri- ciri belajar antara lain:

- 1) Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- 2) Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
- 3) Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
- 4) Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
- 5) Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Sedangkan menurut William Buton dalam Hamalik (2005, hlm. 13) mengatakan ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinu.
- 4) Proses belajar dan hasil belajar di syarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar usaha belajar secara material di pengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.

c. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (Purwanto 2013, hlm. 45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar baru dapat diperoleh setelah siswa mengalami aktivitas belajar.

Sedangkan menurut Nawawi (dalam Novita, Sukmanasa, and Pratama, 2019, hlm. 65) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa

dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperolehnya melalui tes pada sejumlah materi tertentu.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa (Dimiyati and Mudjiono, 2015, hlm. 3)

Berdasarkan dengan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah puncak proses belajar seorang siswa di mana pada hasil belajar ini dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami sejumlah materi pada suatu proses pembelajaran.

d. Klasifikasi Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2010: 22-31) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai.
- 3) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Tidak jauh dari Benyamin Bloom, Sopiadin & Sahroni (Yulianti, dkk, 2018 hlm. 205-207) hasil belajar dapat juga mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah:

1. Ranah Kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu sebagai berikut: (1) Pengetahuan atau ingatan, (2) Pemahaman, (3) Penerapan, (4) Analisis, (5) Sintesis, (6) Evaluasi,
2. Ranah Afektif, berkaitan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, antara lain: (1) Menerima, (2) Menanggapi, (3) Penilaian, (4) Organisasi, (5) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah Psikomotor, berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek, antara lain adalah sebagai

berikut: (1) Keterampilan motorik, (2) Manipulasi benda-benda, (3) Koordinasi *neuromuscular*.

Sedangkan menurut Gagne (dalam Aunurrahman, 2019, hlm. 47) menyimpulkan ada lima macam hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir.
- 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi- informasi yang relevan.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- 5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan- kepercayaan serta faktor intelektual.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2016, hlm. 12) hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Lebih jelas, faktor internal dan faktor internal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mana mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal diantaranya: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun diantaranya meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat.
 - 1) Kecerdasan.
 - 2) Kesiapan anak.
 - 3) Bakat anak.
 - 4) Kemauan belajar.
 - 5) Minat anak.
 - 6) Model penyajian materi.
 - 7) Pribadi dan sikap guru.
 - 8) Suasana belajar.

- 9) Kompetensi guru. 10) Kondisi masyarakat.

Sedangkan Menurut Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (Tim MKDP, 2011 hlm. 139), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a. Faktor Fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya
 - b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
 - (a) Faktor intelektual, (b) non-intelektual (c) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.
- 2) Faktor Eksternal
 - a. Faktor sosial yang terdiri atas: (a) Faktor lingkungan keluarga. (b) Faktor lingkungan sekolah. (c) Faktor lingkungan masyarakat. (d) Faktor kelompok.
 - b. Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
 - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
 - d. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai metode pembelajaran kooperatif *think talk write* (TTW) sudah dilakukan oleh beberapa peneliti pada berbagai macam objek. Berikut merupakan simpulan-simpulan penelitian terdahulu mengenai metode pembelajaran kooperatif *think talk write* (TTW) yang peneliti gunakan juga sebagai referensi tambahan dalam menulis skripsi ini.

1. Penelitian yang dilakukan Irvan Erik Istrada tahun 2018, di UIN Raden Intan Lampung dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subjek penelitian 29 siswa dari VIII A SMP N 1 Seputih Agung Lampung Tengah. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh aktivitas guru pada siklus I yaitu 72%, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 80 %. Aktivitas siswa pada siklus I yaitu 72,5 %, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 90%. Hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 65.51%, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 86,20%. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* mengalami peningkatan, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 48,27% (Istrada, 2018, hlm. iii).

2. Penelitian pada jurnal Jurnal Inovasi Sekolah Dasar yang berjudul “Strategi Pembelajaran *Think talk write* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD” oleh Siti Dewi Maharani, Betty Anggraini, dan Endah, PGSD FKIP Universitas Sriwijaya tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 22 Indralaya. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa 68% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 69. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 79% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 77. Pada siklus III hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu ketuntasan belajar mencapai 95% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 82. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dalam belajar, dari hasil observasi pada siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas siswa sebesar 55%, menjadi 69%. pada siklus I pertemuan 2. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 72%, pada siklus II pertemuan 2 menjadi 79%. Pada siklus III pertemuan 1 menjadi 84%, dan pada siklus III pertemuan 2 menjadi 89%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran *Think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 22 Indralaya (Maharani and Anggraini, 2016, hlm.1).
3. Jurnal penelitian yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe TTW (Think, Talk, Write) Menggunakan Multimedia Video Pembelajaran Dalam Pembelajaran Fisika di SMA” tahun 2012 Jurnal Pembelajaran Fisika oleh Ratna

Amalia, Sri Astutik, dan Yushardi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji perbedaan hasil belajar fisika siswa yang menggunakan model kooperatif tipe Think-Talk-Write dengan model pembelajaran multimedia video dan konvensional; (2) menguji aktivitas siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe Think-Talk-Write dengan multimedia video instructional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model kooperatif tipe Think-Talk-Write dengan multimedia video dan model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 83,82 dan kelas kontrol adalah 74,24 dengan nilai (Sig. (2-tailed)) $< 0,05$. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada kelas eksperimen pada pertemuan kelas I dan II adalah 69,49% (Amalia, Astutik, and Yushardi 2012, hlm. 212).

4. Jurnal penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Dalam Meningkatkan Hasil Belajar” pada *Journal of Elementary School* (JOES) oleh Siti Marlina tahun 2018. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan penerapan model pembelajaran Think Talk Write terhadap siswa kelas VI SD Negeri 49 Lubuklinggau pada materi zakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian, keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 10 orang (29.41%), pada siklus I yang mencapai ketuntasan belajar 23 orang (67.61%) dan pada siklus II tingkat ketuntasan mencapai 31 orang (91.18%), maka penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa berhasil, karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70 . Simpulan, penerapan model pembelajaran think talk write dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Marlina, 2018, hlm. 1)
5. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think talk write* (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Duampanua Kabupaten Pinrang” oleh Umi Kalsum tahun 2015 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Think Talk Write terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Duampanua Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian

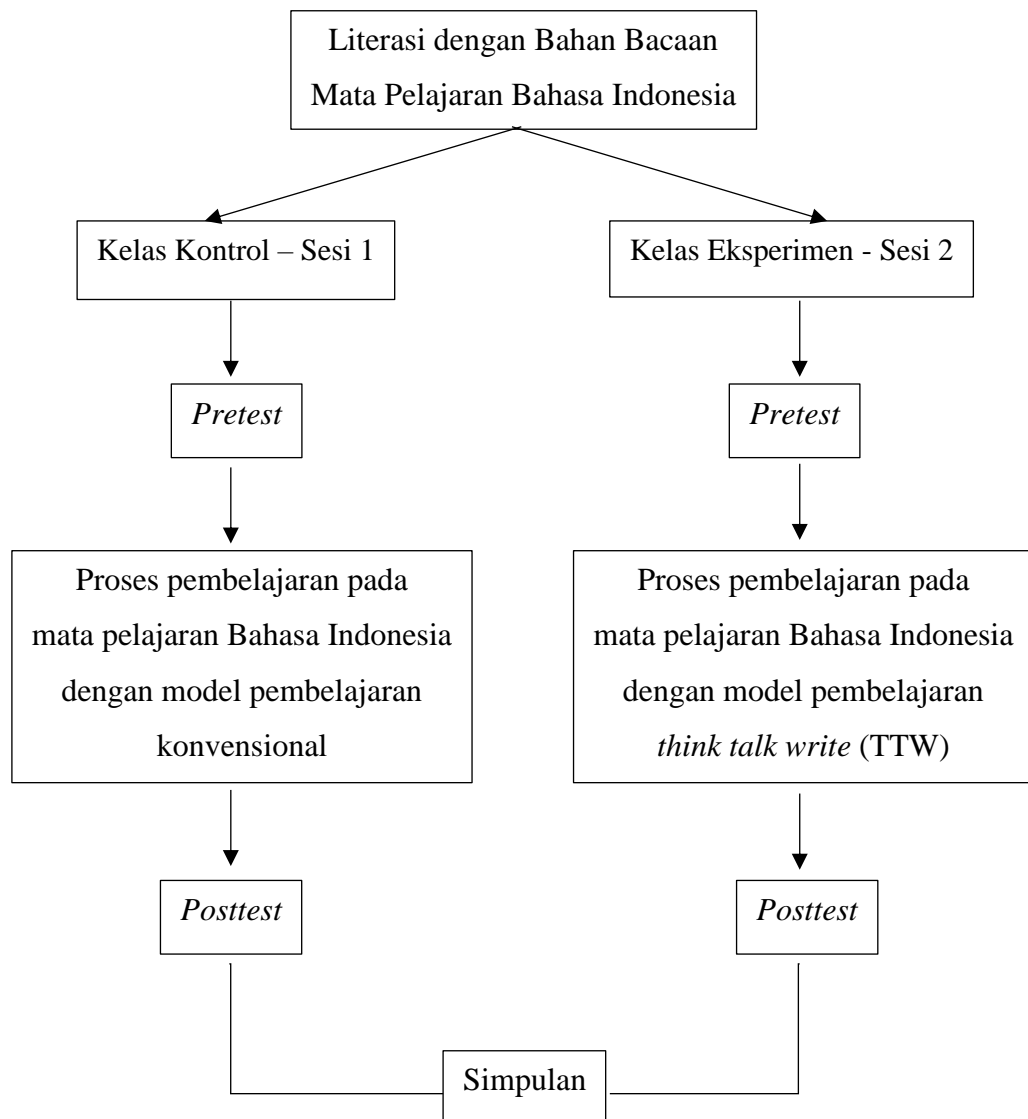
analisis inferensial menggunakan uji-t independent samples test diperoleh nilai t hitung = 11,892 lebih besar dari t tabel = 1,701 dengan taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Think Talk Write terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Duampanua Kabupaten Pinrang (Kalsum, 2015, hlm. vii).

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019, hlm. 95), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Selanjutnya Ahyar, dkk (2020, hlm. 321) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah minat baca siswa. Sampel yang digunakan adalah siswa SDN 210 Babakan sinyar Kota Bandung kelas V berjumlah 33 orang. Peneliti akan melakukan pemberian bahan bacaan dan juga soal berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang akan dilakukan dalam dua sesi. Sesi satu yang merupakan kelas kontrol masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dan sesi 2 yang merupakan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW). Kemudian peneliti akan membandingkan kedua sesi tersebut dari hasil *pretest* dan *posttest* untuk melihat apakah ada pengaruh peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siswa tersebut.

Untuk lebih memudahkan dalam bayangan proses pembelajaran, maka dibuat kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau juga landasan berpikir karena dianggap benar. Sedangkan menurut Arikunto (Arikunto, 2013, hlm. 107) mengungkapkan bahwa asumsi atau yang dikenal juga sebagai anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti atau penyelidik.

Berdasarkan dua definisi di atas, asumsi merupakan anggapan awal atau dugaan yang diyakini peneliti sebelum melakukan eksperimen pada

penelitiannya. Asumsi ini bisa benar atau tidak tergantung hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berpengaruh untuk meningkatkan minat baca siswa.

2. Hipotesis Penelitian

a) Pengertian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 96) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran pada subbab sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan minat baca antara siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *think talk write* (TTW).

b) Hipotesis Statisitka

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan sebulmya, rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu, model pembelajaran *think talk write* (TTW) berpengaruh terhadap minat baca siswa SDN 210 Babakan sinyar Kota Bandung. Hipotesis penelitian akan di uji dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : tidak terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW).

μ_2 : terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW).